

PENDIDIKAN ISLAM DALAM ARUS GLOBALISASI

Sebuah Kajian Deskriptif Analitis

Ali Mahsun

Universitas Hasyim As'ari (UNHSY) Tebuireng Jombang
ali.mahsun09@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup islami. Globalisasi selain menghadirkan peluang positif untuk hidup mewah, nyaman, murah, indah, dan maju juga dapat menghadirkan peluang negatif, yaitu menimbulkan keresahan, penyesalan, dan penderitaan. Globalisasi bekerja selama 24 jam dengan menawarkan banyak pilihan dan kebebasan yang bersifat pribadi. Pendek kata dewasa ini telah terjadi “banjir pilihan dan peluang”, terserah kemampuan seseorang memilikinya. Demikian juga, bahwa pendidikan Islam berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dituntut untuk mampu memainkan peranannya secara dinamis dan produktif. Keberadaannya diharapkan mampu memberikan kontribusi dan perubahan positif yang berarti bagi perbaikan dan kemajuan peradaban umat Islam, baik pada dataran intelektual teoritis maupun praktis.

[Islamic education basically is a normative effort to assist the learners to apply Islamic values in their life. Globalization, in one side, presents a 'positive' opportunity to live more prosperous, comfortable, and cheap. But, globalization also presents a 'negative' effect such as worry, and restlessness. Globalization works 24 hours, offering various choices and private freedom. In short, nowadays we are offered 'plenty choices and opportunitites'. Therefore, the

Islamic education, which is in the middle stream of globalization, is demanded to play important role dynamically and productively. The existence of Islamic education is expected to give positive contribution and changes to improve and develop Moslem civilization intellectually and practically]

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Globalisasi, Strategi*

Pendahuluan

Aktivitas kependidikan Islam timbul sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Hawa), bahkan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah bukan perintah tentang salat, puasa dan lainnya, tetapi justru perintah *iqra'* (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti atau mengkaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan.

Esensi pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam maka akan mencakup dua hal: mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.¹

Menurut Mastuhu, turbulensi arus global bisa menimbulkan paradoks atau gejala kontras moralitas, yakni pertentangan dua sisi moral secara diametral, seperti guru mendidik disiplin lalu lintas, namun di jalan para sopir *ugal-ugalan*, di sekolah dikampanyekan gerakan anti narkoba tapi penjaja narkoba di masyarakat sering terjadi bentrok antarkampung, di sekolah diadakan razia pornografi tapi media massa terus memajang simbol-simbol yang merangsang nafsu syahwat. Contoh arus global di atas dapat membawa paradoks bagi praktis pendidikan Islam, seperti terjadi kontra moralitas antara yang diidealkan dalam pendidikan Islam (*das solen*)

¹ Malik Fadjar, *Holistik Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 131.

dengan realitas di lapang (*das sein*) maka gerakan *tajdid* dalam pendidikan Islam hendaknya melihat kenyataan kehidupan masyarakat lebih dahulu. Mastuhu berpendapat bahwa menutup diri atau bersikap eksklusif akan ketinggalan zaman, sedang membuka diri berisiko kehilangan jati diri atau kepribadian.²

Melihat kenyataan-kenyataan seperti itu, banyak orang berpikir bagaimana lembaga pendidikan yang dianggap penting dan dicintai ini ketika nanti menghadapi dunia yang semakin modern dan bersifat global, bisa bertahan. Maka, akibatnya jika lembaga pendidikan Islam tidak memberikan sesuatu yang dibutuhkan secara nyata oleh masyarakat bisa jadi akan banyak ditinggalkan oleh pendukungnya.

Dalam konteks makro, pendidikan tidak hanya semata-mata diarahkan pada pertumbuhan dan pengembangan manusia yang secara filosofis lebih menekankan pada pencapaian secara material. Pendidikan bukan pula hanya diarahkan pada upaya pengayaan aspek mental spiritual dalam rangka mengejar tujuan normatif, melainkan juga diarahkan untuk tercapainya manusia yang sempurna secara etik maupun moral serta mempunyai kepekaan susila. Jika tidak demikian, pendidikan akan terjebak pada pola yang bercorak dualisme dikotomik. Sementara dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan rekayasa insaniah yang berjalan secara sistematis yang dikembangkan dalam rangka keutuhan manusia, sesuai dengan potensi fitrahnya. Maka, muatan pendidikan yang hanya mementingkan salah satu aspek dari keduanya tidak akan mengantarkan manusia pada corak personalitas yang utuh.

Dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa pendidikan hendaknya serba meliputi. Sebagaimana yang terungkap dalam Q.S Luqman: 1-34 yang intinya pendidikan hendaknya memberi penyadaran potensi fitrah keagamaan, menumbuhkan, mengelola dan membentuk wawasan, akhlak serta tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam, menggerakkan dan

² Lihat Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h.11

menyadarkan manusia untuk senantiasa beramal saleh dalam rangka beribadah kepada Allah.³

Konformisme atau cepat merasa puas dengan keadaan yang ada menjadi kendala mendasar dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam. Lembaga pendidikan dasar dan menengah masih menggunakan model kurikulum lama dengan mengandalkan pendidikan dasar agama sebagai bekal mengajarkan pendidikan agama lebih lanjut kepada masyarakat. Pembahasan yang diajarkan pun masih banyak menekankan aspek normatif dengan (mohon maaf) mengesampingkan aspek transformatif dalam konteks sosio-kultural masyarakat kita. Jangan kaget bila ada sekelompok *ikhwan* yang sudah merasa cukup hanya dengan mengkaji ilmu-ilmu keislaman yang datang dari tokoh-tokoh salaf dan menganggap tabu ilmu-ilmu lain (kontemporer) yang sebenarnya sama pentingnya. Kiranya kita perlu menata ulang pemahaman hadis Nabi Muhammad Saw:

Artinya: "Barang siapa yang menginginkan dunia maka harus dengan ilmu dan barang siapa yang menginginkan akhirat maka harus dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kedua-duanya (dunia akhirat) maka harus dengan ilmu."

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan bagi peningkatan sistem pendidikan Islam dan kecenderungan masa depan global. *Pertama*, umat Islam harus mampu memanfaatkan sarana teknologi sebagai alat perjuangan (*jihad*) nya. Artinya, sarana teknologi perlu dijadikan sebagai alat perjuangan umat Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan bukan sebaliknya sebagai penghalang bagi kreativitas berpikir dan berbuat bagi perubahan untuk kemajuan. *Kedua*, umat Islam harus secara terus menerus meningkatkan SDM yang berkualitas Iptek dan Imtaq secara bersamaan, atau peningkatan diri ke arah kekokohan spiritual, moral dan intelektual. *Ketiga*, proses modernisasi adalah sesuatu yang meniscayakan bagi perombakan sistem pendidikan Islam, mulai dari paradigma, konsep

³ Muhadjir Effendy, "Tantangan Pendidikan Masa Kini dalam Perspektf Islam", dalam *www.UMM.ac.id*, diakses tanggal 01 Oktober 2008.

kerangka kerja, dan evaluasi. Pada dasarnya semua civitas akademika sistem pendidikan Islam harus memiliki *sense of development* ke arah yang lebih baik sehingga lembaga pendidikan yang ada menjadi laboratorium masa depan yang harmoni.

Tinjauan Umum tentang Pendidikan Islam dan Globalisasi

Istilah pendidikan Islam terjalin dari dua kata “pendidikan” dan “Islam”. Dalam hal ini, kata kuncinya adalah Islam yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas bagi kata “pendidikan”. Pendidikan Islam yang demikian merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, berbeda dengan konsep atau model pendidikan yang lain.

Dari segi bahasa, istilah “pendidikan Islam” tentu saja berasal dari khazanah bahasa Arab, mengingat dalam bahasa itulah ajaran Islam diturunkan. Menurut yang tercantum dalam al-Qur’an dan hadis Nabi Saw, istilah yang dipakai dan dianggap mencerminkan konsep pendidikan Islam ada tiga macam yaitu *ta’lim*, *tarbiyah*, dan *ta’dib*.

Penggunaan ketiga istilah, *ta’lim*, *tarbiyah*, dan *ta’dib* untuk pendidikan Islam memang didukung oleh sumber dasar ajaran Islam, yaitu al-Qur’an. Penggunaan terminologi tersebut pada dasarnya adalah berdasarkan isyarat-isyarat dan penunjukan dari beberapa ayat al-Qur’an yang menggunakan kata-kata dan sekaligus pengertian atau makna dari ketiga istilah masing-masing.

Istilah Ta’lim

Penggunaan istilah *ta’lim* untuk menyatakan pendidikan dalam Islam, didasarkan pada penggunaan kata kerja *‘allama* dalam beberapa ayat al-Qur’an dengan Allah Swt sebagai *fa’il* atau pelaksana dari “kerja” tersebut, dan manusia sebagai *maf’ul* (sasaran) atau objek dari kata kerja tersebut sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Alaq: 1-5.

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan

perantaran kalam[1589], Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat al-Qur'an ini merupakan wahyu yang pertama diturunkan oleh Allah Swt, dengan perintah untuk membaca atau belajar dan menegaskan bahwa Dia telah mengajarkan kepada manusia tentang al-Qur'an beserta segala isinya.

Istilah *ta'lim* mengandung makna sebagai proses memberi pengetahuan, pemahaman, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan dirinya dalam kondisi siap untuk menerima hikmah serta mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya dan berguna bagi dirinya.

Istilah Ta'dib

Istilah *ta'dib* merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *Addaba* yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki, juga memberikan tindakan.

Disamping itu, kata *ta'dib* yang berasal dari kata dasar *Addaba* berarti akhlak, sopan santun atau budi pekerti. Dengan demikian, pendidikan Islam yang pada dasarnya merupakan usaha untuk melatih dan menanamkan akhlak mulia pada anak-anak, disebut sebagai *ta'dib*.

Istilah Tarbiyah

Istilah *tarbiyah* merupakan bentuk dasar dari kata kerja *rabba* yang berasal dari kata *rabba-yarbuu* dengan pengertian dasar “tumbuh dan berkembang”. Dengan demikian kata *tarbiyah* mengandung pengertian dasar “menumbuhkan dan mengembangkan”. Penggunaan istilah *tarbiyah* untuk pendidikan Islam didasarkan pada penggunaan kata *rabba* dalam ayat-ayat al-Qur'an QS. al Isro: 24.

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Kata *rabba* dalam ayat tersebut mengandung pengertian pendidikan (dalam arti pemeliharaan, pengasuhan, dan pembimbingan) dari orang

tua kepada anak-anaknya, dengan penuh rasa kasih sayang.

Dengan uraian ketiga istilah yang mempunyai pengertian dasar yang saling berkaitan tersebut dapat digunakan secara bersama-sama dan cocok untuk konsep pendidikan Islam.⁴

Dalam sejarah pendidikan Indonesia maupun dalam studi kependidikan, sebutan “pendidikan Islam” umumnya dipahami hanya sebatas sebagai “ciri khas” jenis pendidikan yang berlatar keagamaan. Demikian batasan yang ditetapkan di dalam UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Posisi dan peran pendidikan Islam dengan keragaman yang dimilikinya mulai dari yang berbentuk madrasah dan sekolah sampai dengan yang berbentuk perguruan tinggi. Secara jujur harus kita akui bahwa kehadiran madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi yang pendirian dan pengelolaannya berafiliasi pada ormas-ormas Islam seperti Muhammadiyah, NU, dan badan-badan atau yayasan-yayasan perguruan Islam kebanyakan belum mampu menduduki kualitas, posisi serta peran yang diidamkan, baik bagi kalangan sendiri apalagi bagi lapisan masyarakat tertentu yang secara sosiologis berada pada posisi menengah dan atas. Pendidikan tampaknya masih dalam posisi sebagai “cagar budaya” untuk mempertahankan paham-paham keagamaan tertentu.

Akan tetapi, suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.

Pengertian Globalisasi

Di era globalisasi seperti sekarang ini, bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang berskala global. Globalisasi tidak hanya menyebabkan terjadinya transformasi peradaban dunia melalui proses

4 Musyafa' Fathoni, “Al-Qur’an sebagai Sumber Konsep Pendidikan Islam”, dalam Buletin *IKAHA*, edisi V/Tahun V/Juli 2006.

modernisasi, industrialisasi, dan revolusi informasi, tapi juga menimbulkan perubahan dalam struktur kehidupan dalam berbagai bidang, baik dibidang sosial, budaya, ekonomi, politik maupun pendidikan.

Globalisasi selain menghadirkan peluang “positif” untuk hidup mewah, nyaman, murah, indah, dan maju juga dapat menghadirkan peluang “negatif” yaitu menimbulkan keresahan, penyesalan, dan penderitaan. Globalisasi bekerja selama 24 jam dengan menawarkan banyak pilihan dan kebebasan yang bersifat pribadi. Pendek kata dewasa ini telah terjadi “banjir pilihan dan peluang”, terserah kemampuan seseorang memilikinya. U Thant, mantan sekjen PBB pada tahun 1972 menyatakan bahwa sumberdaya tidak lagi membatasi keputusan, tapi keputusanlah yang menciptakan sumberdaya.⁵

Tugas pendidikan adalah membawa generasi ini merengkuh sedemikian agar manusia tidak tercabut dari kemampuannya dalam menghadapi kontradiksi alam yang selalu mengalami perubahan. Globalisasi sebagai proses terkait dengan *globalution*, yaitu paduan dari *globalization* dan *evolution*. Dalam hal ini, globalisasi adalah hasil perubahan (evolusi) dari hubungan masyarakat yang membawa kesadaran baru tentang hubungan atau interaksi antarumat manusia.⁶

Tuntutan perkembangan zaman globalisasi yang menekankan pada *liberation* (kebebasan), *competition* (persaingan), *knowledge* (pengetahuan) melalui perkembangan *information and technology* (teknologi dan informasi), mau tidak mau, harus direspons secara serius. Tentu pendidikan harus mengawal bangsa Indonesia supaya dalam kancah global (internasional) negara kita mampu bersaing dengan negara-negara lain. Pendidikan tidak mungkin menutup diri tanpa mempertimbangkan aspek tersebut karena pendidikan merupakan senjata utama dalam mempersiapkan SDM suatu

⁵ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safria Insani Press, 2004), h. 10.

⁶ Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 43.

bangsa dalam menapaki arus perubahan.⁷

Namun demikian, hanya sedikit orang yang sadar dan secara kritis memahami bahaya globalisasi yang secara sistematis mengancam kehidupan manusia. Sebab globalisasi hanya dipahami dari aspek kemajuan teknologi saja bukan dari aspek-aspek lain yang sesungguhnya mempunyai implikasi sosial luar biasa dalam kehidupan manusia.⁸

Globalisasi merupakan suatu entitas, betapapun kecilnya, yang bilamana disampaikan oleh siapa pun, dimanapun, dan kapanpun, akan dengan cepat menyebar ke seluruh pelosok dunia. Bila entitas tadi telah menjadi *lifestyle* dan simbol kemodernan, ia dapat mengubah kebiasaan hidup seseorang, bahkan tak jarang menilai ajaran agama sebagai ketinggalan zaman.⁹

Isu globalisasi bukanlah wacana baru dalam lingkungan masyarakat, dan barang kali kita memang tidak dapat lepas dari jeratan sistem yang dibentuk olehnya. Istilah globalisasi sendiri menjadi pokok bahasan yang selalu hangat dan populer, baik dalam kajian-kajian kultural, diskusi di pojok-pojok kampus, seminar, penelitian ilmiah, dan lain sebagainya.

Menurut Holger Borner dalam sambutannya diacara konferensi Internasional tentangantisipasi kaum sosial demokrat terhadap masalah globalisasi pada tahun 1998 di Paris, ia mengatakan bahwa globalisasi sebenarnya telah berkembang jauh sebelum istilah tersebut menjadi mode.

Globalisasi bisa menjelma menjadi peluang, begitu pula tantangan bagi pendidikan Islam. Posisi pendidikan Islam yang perlu dipertahankan adalah sikapnya yang telah selektif, kritis dan terbuka terhadap munculnya turbulensi arus global, bukan dengan sikap eksklusif, atau terseret arus global sehingga mengikis identitas pendidikan Islam itu sendiri. Menutup diri atau membuka kran bagi hadirnya arus global, keduanya tetapi mengandung konsekuensi.

⁷ Musthafa Rembangy, *Pendidikan Transformatif* (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 1.

⁸ *Ibid.*, h. 33.

⁹ *Ibid.*, h. 8.

Wacana yang Melatarbelakangi Era Global

Istilah “globalisasi” mungkin sudah sangat dikenal dalam kehidupan manusia. Kemudian transportasi, informasi dan komunikasi menjadi ciri khas dalam bidang teknologi, melalui teknologi komputer dunia seakan terlipat yang dapat terjangkau kapan saja kita mau. Bahkan Anthony Giddens menyebutnya sebagai “time-space-distanciation”, yaitu dunia tanpa batas ruang dan waktu bukanlah kendala yang berarti dalam kondisi seperti itu.

Seorang futurolog yang cukup terkenal, Alvin Tofler, menggunakan istilah kejutan masa depan (*future shock*) untuk menggambarkan situasi sekarang yang membuat kita terlempar pada suatu kondisi dimana kita mengalami tekanan yang mengguncangkan dan hilangnya orientasi/individu disebabkan kita dihadapkan dengan terlalu banyak perubahan dalam waktu yang terlalu singkat. Itulah situasi yang persis kita alami di Indonesia. Perubahan-perubahan berskala besar dan cepat ternyata kita respons secara lambat.

Kebudayaan modern yang berkembang menjelang abad 21 merupakan perkembangan lebih lanjut dari kebudayaan tahap positif. Kebudayaan tahap positif itu pertama kali muncul di dunia Barat pada zaman yang ditandai dengan perkembangan potensi rasional juga kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendominasi, menentukan, dan mewarnai kehidupan manusia guna membebaskan manusia secara revolusioner dari pikiran mistis dan irasional dan belenggu tantangan alam semesta.¹⁰

Mengglobalnya tatanan kehidupan manusia dalam era sekarang seringkali tidak disadari adanya agenda-agenda di balik proyek tersebut. Bahkan kecenderungan masyarakat malah menyambut gembira dengan penuh gegap gempita karena globalisasi telah memberikan kemudahan-kemudahan dan jaminan hidup yang lebih baik melalui mudahnya akses informasi dan canggihnya teknologi.

¹⁰ Ali Rohamad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 186.

Peradaban atau kebudayaan dan keberagaman di era global tersebut, merupakan hasil persilangan dari beragam nilai dan pengalaman hidup yang terus berubah dan berkembang dalam satuan waktu yang amat cepat. Kehidupan manusia personal dan komunitas dalam lingkup etnis, bangsa, dan juga keagamaan seperti kehilangan pijakan tradisional. Kita seperti hidup dalam sebuah bayang-bayang kebudayaan atau peradaban tanpa nama karena begitu cair dan terbuka yang terus bergerak sedemikian cepat ke segala arah seperti tanpa tujuan.

Dampak Era Globalisasi terhadap Pendidikan Islam

Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh globalisasi di berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya dan lain-lain akan mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme terhadap bangsa.

Ada beberapa pengaruh positif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme: *pertama*, dilihat dari sisi globalisasi politik, pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis. Karena pemerintahan adalah bagian dari suatu negara, jika pemerintahan dijalankan secara jujur, bersih dan dinamis tentunya akan mendapat tanggapan positif dari rakyat. Tanggapan positif tersebut berupa rasa nasionalisme terhadap negara menjadi meningkat. *Kedua*, dari aspek globalisasi ekonomi, terbukanya pasar internasional, meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan devisa negara. Dengan adanya hal tersebut akan meningkatkan kehidupan ekonomi yang menunjang kehidupan nasional bangsa. *Ketiga*, dari globalisasi sosial budaya kita dapat meniru pola berpikir yang baik seperti etos kerja yang tinggi dan disiplin dari bangsa lain yang sudah maju untuk meningkatkan kemajuan bangsa.

Sedangkan pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme setidaknya ada lima: *pertama*, globalisasi mampu meyakinkan

masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan lambat laun bakal mengikis ideologi Pancasila. Jika hal ini terjadi akibatnya rasa nasionalisme bangsa akan hilang. *Kedua*, dari globalisasi aspek ekonomi, hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk waralaba luar negeri (seperti Mc Donald, Coca Cola, Pizza Hut, KFC, dll.) membanjiri di Indonesia. Dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat kita terhadap bangsa Indonesia. *Ketiga*, masyarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya Barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat. *Keempat*, mengakibatkan kesenjangan sosial yang tajam antara kaya dan miskin karena persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Dan *kelima*, munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antarperilaku sesama warga. Dengan adanya individualisme maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa.¹¹

Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini jauh lebih berat dibandingkan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di masa lalu. Era globalisasi dengan berbagai kecenderungannya sebagaimana tersebut di atas, telah melahirkan berbagai paradigma baru dalam dunia pendidikan. Visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar-mengajar, pendidik, peserta didik, manajemen, sarana prasarana, kelembagaan pendidikan, dan lainnya kini tengah mengalami perubahan besar. Pendidikan Islam dengan pengalamannya yang panjang seharusnya dapat memberikan jawaban yang tepat atas berbagai tantangan tersebut. Untuk menjawab pertanyaan ini, pendidikan Islam membutuhkan sumber daya manusia yang andal, memiliki komitmen dan etos kerja yang tinggi, manajemen yang berbasis sistem dan infrastruktur yang kuat, sumber dana yang

¹¹ Tri Dimiyati, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme", dalam <http://www.wikimu.com>, dikases tanggal 11 Maret 2012.

memadai, kemauan politik yang kuat, serta standar yang unggul. Untuk dapat melakukan tugas tersebut, pendidikan Islam membutuhkan unit penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang terus berusaha meningkatkan dan mengembangkan pendidikan Islam. Hanya dengan usaha yang sungguh-sungguh dan berkesinambungan itulah, pendidikan Islam dapat mengubah tantangan menjadi peluang.¹²

Untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan atas pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.¹³

Rasulullah mengajarkan prinsip integrasi sosial untuk membangun sebuah masyarakat madani. Islam menjadi rujukan nilai, pengetahuan, dan tindakan bagi para penganutnya untuk ber-*ta'aruf* (saling mengenal, memahami, atau tukar menukar) dengan kelompok-kelompok lain di masyarakat yang berbeda latar belakang agama, sosial dan budaya (QS. Al-Hujurat: 13). Prinsip ini perlu ditransformasikan kembali ke dalam kerangka pengembangan pendidikan untuk menghadapi masyarakat yang sedang dilanda konflik.

Pengembangan pendidikan Islam dengan demikian diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah* Islamiyah dalam arti luas, yakni persaudaraan yang bersifat Islam, bukan sekadar persaudaraan antarumat Islam sebagaimana yang selama ini dipahami, tetapi juga mampu membangun persaudaraan antarsesama manusia.

Muhaimin dalam bukunya *Rekonstruksi Pendidikan Islam* mengatakan bahwa hingga saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi berbagai tantangan yang berat, terutama dalam konteks pendidikan. Di antara tantangan itu adalah globalisasi dibidang budaya, etika dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang transportasi dan informasi.

¹² Abudin Nata, "Tantangan Pendidikan Islam", dalam <http://www.pdfqueen.com>, dikases tanggal 11 Maret 2012.

¹³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 7.

Dengan kata lain, pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui.

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam).

Pendidikan Islam dan Era Globalisasi

Bagi orang Islam, pengetahuan bukan merupakan tindakan atau pikiran yang terpenting dan abstrak, melainkan merupakan bagian yang paling dasar dari kemaujudan dan pandangan dunianya (*world-view*). Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika ilmu itu memiliki arti yang demikian penting bagi kaum Muslimin pada awalnya sehingga tidak terhitung banyaknya pemikir Islam yang larut dalam mengungkap konsep ini. Konseptualisasi ilmu yang mereka lakukan tampak dalam upaya mendefinisikan ilmu yang tidak habis-habisnya. Dengan kepercayaan bahwa ilmu tak lebih dari manifestasi dalam memahami tanda-tanda kekuasaan Tuhan, seperti juga membangun sebuah peradaban yang membutuhkan suatu pencarian pengetahuan yang komprehensif.¹⁴

Islam sebagai agama akhir zaman akan selalu beradaptasi dengan segala arus modern atau teknologi. Sehingga, setiap Muslim yang menginginkan hidup seimbang lahir dan batin dalam tugasnya, tidak akan mengalami hanyut dan larut dalam hidup tanpa tujuan atau hidup tanpa makna yang hakiki.

Sebagai agen peradaban dan perubahan sosial, pendidikan Islam yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dituntut untuk mampu memainkan peranannya secara dinamis dan produktif. Keberadaannya

¹⁴ Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 79.

diharapkan mampu memberikan kontribusi dan perubahan positif yang berarti bagi perbaikan dan kemajuan peradaban umat Islam, baik pada dataran intelektual teoritis maupun praktis. Pendidikan Islam bukan hanya sekadar proses transformasi nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi dan modernisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan lewat pendidikan Islam itu mampu berperan aktif sebagai generator yang memiliki *power* pembebasan dari tekanan dan himpitan keterbelakangan sosial budaya, kebodohan, ekonomi dan kemiskinan di tengah mobilitas sosial yang begitu cepat.

Keberadaan pendidikan Islam adalah perkembangan mengarah kepada satu persaingan yang menentukan keberadaannya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berada di tengah-tengah persaingan baik dalam lingkungan tuntutan globalisasi, ataupun persaingan sekolah yang bersih menawarkan produk atau keterampilan yang dimiliki. Persaingan antarlembaga pendidikan mengarah kepada satu tuntutan apakah pendidikan itu akan sesuai dengan kebutuhan zaman dan masyarakat atau secara alamiah pendidikan itu akan tergeser dari persaingan. Secara substansial pendidikan Islam sebenarnya pendidikan yang strategis. Artinya, saat ini yang dibutuhkan masyarakat bukan hanya ilmu agama saja melainkan juga bagaimana bisa mengikuti perkembangan zaman. Inilah yang dimiliki oleh pendidikan Islam. Pendidikan yang kuat dalam rohaniah, cerdas dalam intelektual, dan terampil dalam sikap.

Al-Faruqi menyatakan bahwa sistem pendidikan Islam harus dipadukan dengan sistem modern. Perpaduan kedua sistem pendidikan itu diharapkan akan lebih banyak berkontribusi bukan hanya sekadar melakukan cara-cara sistem Islam dan cara-cara otonom sistem sekuler. Maksudnya pengetahuan Islam akan menjadi pengetahuan tentang sesuatu yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari di dunia ini, sementara pengetahuan modern akan dapat dibawa dan dimasukkan ke dalam kerangka sistem Islam. Dengan demikian, corak

pendidikan Islam terpadu adalah integrasi atau perpaduan dari berbagai sistem pendidikan yang pernah ada, tanpa adanya dikotomi ilmu agama dan umum dan sistem pendidikan yang dijiwai Islam. Perpaduan sistem pendidikan itu harus dilakukan secara baik, terencana, sistematis sehingga dapat melahirkan sistem baru yang terpadu untuk dapat memperbarui sistem pendidikan Islam yang ada.¹⁵

Melalui agama itu barangkali bisa ditemukan nilai-nilai universal yang berfungsi memberikan jawaban tentang tujuan hidup hakiki umat manusia di dunia ini, dan dapat menjadi pengendali, pengarah, serta kontrol terhadap perkembangan sistem budaya dan peradaban modern, atau sekurang-kurangnya mempunyai efek pengereman kecenderungan dan sifat dasar masyarakat modern yang bebas tanpa kendali tersebut. Dikatakan mungkin karena memang seringkali timbul keraguan atas peranan agama tersebut. Timbulnya keraguan itu disebabkan lantaran sering terjadi kesenjangan, lebar, atau sempit, antara ajaran agama dan kenyataannya. Maka, yang dimaksud agama di sini ialah dalam bentuk yang mendalam dan universal (ajaran agama murni), bukan yang ada secara sosiologis.¹⁶

Untuk memerankan dan menjadikan agama sebagai bagian integral dalam sistem budaya dan peradaban modern maka masyarakat harus memiliki dan mampu mewujudkan beberapa hal pokok: *pertama*, kebutuhan atau kepercayaan terhadap Tuhan dengan segala atributnya. *Kedua*, hubungan yang personal dan intim dengan Tuhan. *Ketiga*, doktrin tentang fungsi sosial ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan hidup bukanlah sekadar meraih kemampuan di bidang Iptek serta efek pengiringnya, tetapi pada cara penggunaan serta arahnya yang jelas untuk kemaslahatan hidup manusia dan alam sekitarnya dalam rangka mengabdikan kepada-Nya. *Keempat*, pengakuan yang pasti akan adanya hal-hal yang tidak

¹⁵ Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 42.

¹⁶ Machali Imam (eds.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2004), h. 65.

bisa didekati secara empiris atau induktif, melainkan dengan cara deduktif atau percaya. *Kelima*, kepercayaan akan adanya kehidupan lain sesudah kehidupan historis (dunia) ini yang lebih tinggi nilainya. Kelima hal tersebut diharapkan mampu menjadi pangkal penelaahan dan perenungan bagi masyarakat atau bangsa modern, guna mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh sistem budaya dan peradaban modern.¹⁷

Problematika dan Solusi Pendidikan Islam

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat Muslim dunia saat ini tidak lepas dari faktor modernisasi dan globalisasi yang berdampak pada semua aspek kehidupan: ekonomi, sosial, politik, dan juga pendidikan. Pengaruh modernitas mempunyai andil besar dalam mengubah gaya dan pola hidup pada hampir semua lapisan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak kita belajar sistem nilai kebanyakan dari bidang populer dan media massa. Pengaruh kolonialis yang mengusung paham materialis dan sekulerisme selama berabad-abad telah meninggalkan bekas yang tak bisa dihapus dalam pola pikir dan sistem nilai di dunia Muslim Indonesia saat ini.

Berbagai permasalahan itu juga memperlemah perkembangan karakter generasi Islam. Oleh karena itu, para intelektual Muslim sekarang harus melakukan reorientasi atau rekonstruksi konsep pendidikan. Hal demikian penting karena tanpa hal itu tidak akan pernah mampu membesarkan generasi kita sesuai dengan tuntutan zamannya.

Dengan demikian secara singkat dapat disimpulkan: *pertama*, pemikiran-pemikiran Islam yang berkembang selama ini dianggap ketinggalan zaman. *Kedua*, masih muncul ketakutan di kalangan para pemikir Islam untuk melakukan modernisasi dan reformulasi pemikiran keislaman. *Ketiga*, meminjam istilah dalam psikologi abnormal umat Islam tampaknya sedang mengidap *syndrom of inferiority complex*.

Di kalangan Muslim saat ini banyak yang mengidap penyakit

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), h. 63-64.

minder dan pesimistis sebagai akibat dari kemunduran peradaban Islam dibandingkan dengan peradaban Barat yang lebih maju. Hal ini menyebabkan mereka lebih bangga jika mereka mengambil *spirit* dan tradisi pemikiran Barat yang cenderung bersifat sekuler, dan lantas meninggalkan tradisi pemikiran dalam Islam itu sendiri.

Adapun solusi dari masalah masalah di atas: *pertama*, dengan menambah daya tampung pendidikan. Sejak dicanangkannya Pelita I pendidikan mengalami perkembangan, banyak dibangun gedung-gedung untuk meningkatkan kualitas. *Kedua*, untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan memperbanyak pengadaan buku-buku pelajaran, dan alat-alat peraga agar siswa dapat belajar lebih baik. *Ketiga*, untuk mengatasi masalah relevansi maka harus ada kesepakatan antara pihak yang memberikan materi dan masyarakat sebagai sumber pengembangan pendidikan. Untuk mengatasi masalah banyaknya pengangguran maka sekolah memasukkan kurikulum yang dapat menghasilkan tenaga kerja yang menjadi tuntutan masyarakat. *Keempat*, kurikulum yang senantiasa berubah cenderung mempersulit perkembangan anak apalagi bila disamaratakan antara daerah satu dengan daerah lainnya. Untuk itulah maka perlu dikembangkan kurikulum yang berbasis daerah, namun tetap ada kurikulum nasional yang harus dicapai.

Kesimpulan

Era globalisasi membawa dampak yang besar dalam pendidikan Islam, diantaranya: *pertama*, dengan bertambah canggihnya teknologi maka semakin mudah mengakses berbagai informasi, dan tidak jarang itu justru membawa dampak yang buruk. Dalam globalisasi, sistem nilai dan filsafat merupakan posisi kunci dalam garapan pendidikan nasional. *Kedua*, globalisasi menuntut adanya angkatan kerja yang berkualifikasi dan berpendidikan (*skilled and educated employees*). *Ketiga*, kerjasama pendidikan mutlak diperlukan. Kerjasama internasional di bidang pendidikan adalah sisi lain daripada konsekuensi globalisasi.

Selain itu, globalisasi mulai menggeser nilai-nilai pendidikan Islam, tidak jarang orang melupakan pendidikan Islam yang harusnya menjadi pedoman hidup. Adapun solusi pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi diantaranya adalah dengan mereformulasi ulang tatanan pendidikan Islam, mulai dari tujuan, visi dan misi pendidikan Islam, metode pembelajaran, manajemen lembaga dan pendidikan Islam, rekrutmen guru dan lain-lain. Selain itu pendidikan Islam harus dapat menjadi filter di era kecanggihan teknologi sehingga anak-anak tidak terjebak dalam dunia yang menyesatkan.

Daftar Pustaka

- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Assegaf, Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Fadjar, Malik, *Holistik Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Fadjar, Malik, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, UIN: Malang Press, 2006.
- Machali, Imam (eds.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2004.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safina Insania Press, 2004.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Muhadjir, Effendy, "Tantangan Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam", dalam *www.umm.ac.id*, diakses tanggal 01 Oktober 2008.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Nata, Abudin, "Tantangan Pendidikan Islam", dalam <http://www.pdfqueen.com>, diakses tanggal 11 Maret 2012.
- Rembangy, Musthafa, *Pendidikan Transformatif*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Rohmad, Ali, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Soyomukti, Nurani, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Tholhkah, Imam, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004.
- Tri Dimiyati, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme", dalam <http://www.wikimu.com>, diakses tanggal 11 Maret 2012.
- Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- _____, "Pendidikan Islam Memaknai Globalisasi", dalam <http://www.ikpi-yk.co.cc>, diakses tanggal 23 Maret 2012.